

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran penting di sekolah dasar yang menekankan pengalaman belajar secara langsung. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir, minat belajar, dan pemahaman konsep melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Selain itu, IPAS membantu peserta didik memahami berbagai fenomena alam serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran IPAS juga memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajarannya perlu dilaksanakan secara efektif (Galib et al., 2025).

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar sebaiknya melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, mencari informasi, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami materi, mampu berpikir kritis, bekerja sama dengan teman, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar menurut Susanto dalam (Al Mawaddah et al., 2021), merupakan ukuran seberapa baik peserta didik berhasil menguasai materi pelajaran di sekolah, yang ditunjukkan lewat nilai dari tes yang memberikan

pemahaman mereka tentang beberapa topik tertentu. Hasil belajar yang rendah kemungkinan besar karena proses pembelajaran yang belum sepenuhnya optimal, baik dari sisi guru, peserta didik, media, maupun model yang digunakan (Umar, 2023). Oleh karena itu, hasil belajar yang rendah tidak hanya menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik di tingkat sekolah, tetapi juga mempengaruhi gambaran kualitas pendidikan secara lebih luas, termasuk pencapaian hasil belajar IPAS di tingkat nasional.

Secara umum hasil belajar IPA di Indonesia menunjukkan tantangan signifikan. Hasil survei dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*, (2022), menunjukkan bahwa skor kemampuan sains peserta didik Indonesia pada kisaran posisi ke-67 sampai ke-68 dari 81 negara yang ikut serta dalam survei. Skor tersebut masih di bawah rata-rata skor global, dengan skor rata-rata dunia umumnya jauh lebih tinggi dalam domain sains. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik di Indonesia masih memerlukan perhatian serius dan perbaikan, yang juga tercermin dalam hasil belajar IPA di tingkat sekolah dasar.

Permasalahan ini juga ditemukan dalam pembelajaran IPAS di SDN Pekayon Jaya VI Bekasi. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) IPAS kelas IV di SDN Pekayon Jaya VI, yang memperlihatkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran IPAS sebesar 67,48. Dari jumlah 40 peserta didik, hanya 15 orang (37,5%) yang telah mencapai ketuntasan belajar atau mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 25 peserta didik lainnya (62,5%) belum mencapai KKTP. Adanya KKTP yang ditentukan oleh sekolah adalah 75. Kondisi ini

menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV masih belum optimal dan memerlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Kelas IV digunakan sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil observasi dan hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS), hasil belajar IPAS peserta didik masih rendah. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar. Selain itu peserta didik kelas IV sudah berada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka bekerja sama, berdiskusi, dan bertanggung jawab dalam kelompok sehingga sesuai dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw (Mastura, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SDN Pekayon Jaya VI Bekasi, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam memahami materi sehingga hasil belajar IPAS dapat meningkat. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Jigsaw dengan media poster. Menurut Slavin dalam Nurhadi (2022), model pembelajaran Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil heterogen untuk mempelajari dan memberikan materi kepada anggota kelompok lainnya.

Model pembelajaran Jigsaw digunakan karena dapat membantu peserta didik memahami materi melalui diskusi kelompok dan tanggung jawab individu dalam menjelaskan kembali materi kepada kelompok asal. Melalui proses tersebut, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi dapat meningkat dan berdampak pada hasil belajar

peserta didik (Bangun & Sanoto, 2023). Selain itu, model Jigsaw memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat meningkatkan hubungan antarpeserta didik, memberikan kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi dan berargumentasi, serta menumbuhkan saling ketergantungan positif dalam proses pembelajaran (Handayani et al., 2022).

Untuk mendukung penggunaan model Jigsaw, dibutuhkan media pembelajaran yang efektif untuk mempermudah peserta didik dalam menguasai materi IPAS, salah satunya yaitu media poster. Dalam pembelajaran Jigsaw, peserta didik dituntut memahami materi pada kelompok ahli sebelum menjelaskan kembali materi tersebut kepada kelompok asal. Oleh karena itu, diperlukan media yang dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih jelas dan mudah. Poster dipilih karena menyajikan materi secara visual dan ringkas sehingga memudahkan peserta didik memahami poin-poin penting saat proses diskusi kelompok ahli.

Media poster merupakan bentuk sajian visual sederhana yang menggunakan gambar untuk menyorot satu atau dua ide pokok sehingga mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik (Nurfadillah et al., 2021). Selain itu, poster memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat menarik perhatian peserta didik, membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif, serta memudahkan peserta didik dalam mengingat kembali informasi yang telah dipelajari (Farida et al., 2025).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyati (2022) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 09 Baringin”. Pada siklus I rata-

rata nilai peserta didik 74.67 atau sebanyak 70%, pada siklus II nilai rata-rata peserta didik 80.67 atau 90% peserta didik yang mencapai nilai KKTP yaitu 75.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Umar (2023) dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui PAIKEM Berbasis Poster *Comment* dan *Jigsaw Learning* Terhadap Hasil belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Goras Distrik Mbahamdandara”. Pada pra siklus nilai rata-rata peserta didik adalah 62, Siklus I meningkat menjadi 74,67 atau sebanyak 70% dan pada Siklus II menjadi 80,67 atau 90% yang mencapai nilai KKTP 75.

Penelitian lain dilakukan oleh Apipah et al. (2025) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Poster Terhadap Tingkat Pemahaman Hasil Belajar Siswa Pada Materi Daur Hidup Makhluk Hidup Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel X, yaitu media poster, dan variabel Y, yaitu pemahaman hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 28,64178 yang lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 1,699, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Berdasarkan rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV serta perlunya model dan media pembelajaran interaktif yang dapat merangsang partisipasi serta keaktifan peserta didik di dalam kelas dan mempermudah pemahaman materi, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan media poster untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS Melalui Model

Pembelajaran Jigsaw dengan Media Poster di Kelas IV SDN Pekayon Jaya VI Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPAS di kelas.
2. Interaksi antar peserta didik belum berjalan secara optimal pada pembelajaran IPAS.
3. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran IPAS di kelas.
4. Hasil belajar peserta didik masih rendah, ditunjukkan dari 40 peserta didik hanya 15 peserta didik yang mencapai $KKTP \geq 75$, sedangkan 25 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS melalui model pembelajaran Jigsaw dengan media poster di kelas IV SDN Pekayon Jaya VI Bekasi?”.

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS melalui model pembelajaran Jigsaw dengan media poster di kelas IV SDN Pekayon Jaya VI Bekasi.

E. Manfaat

Penelitian yang dilaksanakan di SDN Pekayon Jaya VI Bekasi memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan bekerja sama peserta didik melalui model pembelajaran Jigsaw dengan media poster pada pembelajaran IPAS.
2. Bagi guru, penelitian ini membawa gambaran alternatif strategi pembelajaran yang meningkatkan kerja sama, keaktifan, dan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPAS.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat membawa kontribusi untuk sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS melalui penerapan model dan media pembelajaran inovatif.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman konseptual dan pengalaman praktis dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS.